

METODE SARISWARA SEBAGAI AKOMODASI KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF

Hanun Salsabila¹, Matis Iga Raspati², Firyalina Yulma Annisa³,
Dinar Westri Andini⁴, Biya Ebi Praheto⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3,4,5}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: hanunsabil@gmail.com¹

Abstract: In reality, teachers face the diversity of student characteristics in the classroom. Differences in student characteristics should be greeted with a positive attitude and emphasize that differences become a strength, not a burden. However, the reality in the field is that class differences still create gaps and are often ignored, these learning activities does not yet include every student's participation to actively learn together in the same classroom setting. The purpose of this study is to describe the steps to apply the Sariswara method as accommodation in a diverse, inclusive classroom. The research method utilized is a literature review which contains descriptions of theories, findings, and other research materials obtained from reference to be used as a basis for research activities. This article examines the analysis of the diversity of student characteristics, learning accommodation in inclusive classrooms, and the inheritance method as an alternative solution that can be applied in the classroom to meet the learning needs of the diverse characteristics of students in the classroom.

Keywords: Sariswara method, learning accommodation, inclusive class

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap manusia, tanpa memandang ras, suku, bahasa, bangsa, budaya maupun perbedaan kemampuan. Saat ini negara-negara di dunia termasuk di Indonesia mulai gencar dengan adanya konsep pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang ramah untuk mengembangkan potensi semua siswa, termasuk siswa yang memiliki hambatan khusus. Data Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada tanggal 24 September 2019, saat ini terdapat 43 Sekolah Dasar inklusif di Kota Yogyakarta. Merujuk pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 21 tahun 2013 pasal 3 yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menerima siswa berkebutuhan khusus. Artinya semua sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta harus terbuka untuk semua siswa.

Setiap siswa unik dan memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut membuat setiap siswa memiliki kebutuhan belajarnya masing-masing. Guru dihadapkan dengan keberagaman karakteristik siswa di kelas. Pelaksanaan pendidikan inklusif harus mengajak seluruh

siswa aktif, berpartisipasi, dan berkontribusi di kelas. Kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusif pada dasarnya dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek antara lain kebijakan, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa di kelas. Diperlukan upaya guru untuk berkreasi dalam mengembangkan pembelajaran yang ramah untuk semua siswa. Ramah yang dimaksud adalah mampu memberikan seluruh kebutuhan belajar dan keberagaman karakteristik siswa di kelas.

Menurut laporan tugas perkuliahan pendidikan inklusif pada tahun 2019 di SD Negeri Siluk, terdapat siswa yang memiliki hambatan pendengaran, siswa yang membutuhkan waktu yang lama dalam belajar dibandingkan siswa lainnya, serta siswa yang memiliki hambatan dalam akademik, yaitu kesulitan dalam menulis. Guru merasa belum optimal dalam memberikan layanan kepada seluruh siswa yang beragam di kelasnya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan dalam memahami karakteristik kebutuhan belajar siswa serta sarana prasarana di sekolah yang kurang memadai. Didukung dari hasil kajian pustaka Eka Sari Setianingsih dan Ikha

Listyarini (2019:266) yang melakukan penelitian di SD Bina Harapan Semarang, bahwa implementasi manajemen pendidikan inklusif bagi siswa yang memiliki keberagaman karakteristik yang berbeda belum sesuai dengan ketentuan. Kurikulum yang digunakan di SD Bina Harapan Semarang adalah kurikulum regular sedangkan yang bersekolah adalah siswa yang memiliki keberagaman karakteristik yang berbeda. Guru yang mengajar juga minim pengetahuan tentang siswa yang memiliki keberagaman karakteristik yang berbeda, adapun pengetahuan dan pelayanan guru yang diberikan kepada siswa yang memiliki keberagaman karakteristik yang berbeda di SD Bina Harapan Semarang bersifat otodidak.

Permasalahan di atas memberi ketertarikan terhadap penulis untuk mengembangkan metode sariswara. Metode sariswara ialah salah satu metode pengajaran dari Bapak Pendidikan Nasional, yaitu Ki Hadjar Dewantara melalui pendidikan Tamansiswa. Metode sariswara merupakan sebuah metode pengajaran yang mengintegrasikan antara *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yaitu memadukan olah tubuh (*wiraga*) dengan irama lagu atau cerita (*wirama*) dan rasa (olah perasaan atau *wirasa*) sebagai sarana penyampaian materi dalam sebuah pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan mengakomodasi setiap siswa karena melalui gerakan tubuh akan membantu siswa-siswa yang memiliki hambatan khusus dalam memahami materi yang nantinya dihubungkan langsung dengan multisensori berupa gerakan/kinestetik, auditori, dan visual. Pelaksanaan metode sariswara sendiri dapat

diimplementasikan pada pembelajaran dengan melakukan adaptasi kurikulum yaitu memodifikasi capaian pembelajaran serta mencari cara alternatif belajar siswa (akomodasi) (Andini, Dkk, 2020: 122). Dengan begitu, pelaksanaan metode sariswara untuk pembelajaran mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang memiliki keberagaman karakteristik yang berbeda.

Merujuk pada hal-hal yang disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan revid literatur mengenai “Metode Sariswara sebagai Akomodasi Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif”. Harapannya mampu menjadi salah satu alternatif solusi pembelajaran yang ramah untuk bisa memenuhi kebutuhan belajar keberagaman karakteristik siswa di kelas baik secara daring maupun luring.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode sariswara yang disesuaikan dengan keberagaman siswa sebagai akomodasi dalam pembelajaran di kelas inklusif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah revid literatur, yaitu berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam revid literatur ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya pada perumusan masalah (Nahar Mardiyantoro, 2019:1). Revid literatur dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2020 – 12 September 2020.



Bagan 1. Alur Pembuatan *Narrative Review*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Keberagaman Karakteristik Siswa

Setiap siswa memiliki karakteristik atau keunikannya masing-masing, sehingga guru tidak dapat memaksakan kehendak siswa. Oleh karena itu, perlu suatu pembelajaran yang bermakna untuk mengakomodasi karakteristik setiap siswa sehingga setiap siswa dapat menerima materi pembelajaran dengan baik. Menurut Vygotsky agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berpijak pada kondisi siswa sebagai subjek belajar serta komunitas sosial-kultural dimana siswa berada (C. Asri Budiningsih, 2017:7). Karakteristik siswa yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang amat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial-budaya. (Gardner, 1993; Amstrong, 1994 dalam C. Asri Budiningsih, 2017:10). Di bawah ini akan dijabarkan 4 karakteristik siswa, diantaranya:

1. Kecerdasan

Kecerdasan termasuk salah satu karakteristik siswa yang selalu disangkutpautkan dengan intelektual atau kognitif saja, padahal bukan hanya intelektual yang bisa dikatakan cerdas, karena setiap siswa memiliki kecerdasan masing-masing sehingga nilai tidak bisa dikatakan sebagai penentu kecerdasan siswa. Menurut Kustawan (dalam A Ilyas, 2016:74) membagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam dua karakteristik yaitu: (1) siswa berkebutuhan khusus permanen yang memiliki kelainan; (2) siswa berkebutuhan khusus permanen yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Siswa berkebutuhan khusus permanen yang memiliki kelainan terdiri dari 13 kategori yaitu: (1) tunanetra; (2) tunarungu; (3) tunawicara; (4) tunagrahita; (5) tunadaksa; (6) tunalaras; (7) *learning disability*; (8) *slow learner*; (9) siswa autis; (10) siswa yang memiliki gangguan motorik; (11) siswa yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba; (12) siswa tuna ganda (kelainan majemuk); (13) siswa yang memiliki kelainan lainnya. Sementara itu, siswa berkebutuhan khusus permanen yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa

memiliki tiga komponen penting yaitu (1) kemampuan umum (kapasitas intelektual) dan atau kemampuan khusus di atas rata-rata, (2) kreativitas yang tinggi, dan (3) komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Menyimpulkan dari pendapat diatas bahwa kecerdasan tidak dapat diukur menggunakan nilai kognitif saja tetapi harus melihat psikomotorik atau afektif nya, karena sejatinya setiap siswa memiliki kemampuan atau bakat yang berbeda-beda sehingga tidak bisa disamaratakan menjadi satu. Guru harus bisa mengakomodasi setiap kemampuan atau bakat yang dimiliki siswa, sehingga siswa tidak ada yang merasa putus asa karena perbedaan yang dimiliki khususnya terhadap siswa yang memiliki hambatan khusus dalam belajar.

2. Kesiapan dan Motivasi Belajar

Setiap siswa memerlukan kesiapan dan motivasi untuk belajar sebagai penyemangat untuk menerima pembelajaran. Tanpa adanya kesiapan diri dan motivasi tentu akan berpengaruh terhadap fokus siswa untuk menerima pembelajaran. Masing-masing siswa memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan kesiapan diri dan motivasi untuk belajar. Menurut Siti Suprihatin (2015:75) menjelaskan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa adanya persiapan belajar serta menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri siswa sangatlah penting. Adanya kesiapan belajar artinya siswa dianggap siap menerima segala materi dari guru. Sebelum adanya kesiapan, siswa butuh suatu kekuatan untuk mempersiapkannya yakni motivasi belajar supaya pembelajaran dapat dilalui dengan baik. Khususnya siswa yang memiliki hambatan khusus dalam belajar tentu sangat membutuhkan kesiapan dan motivasi belajar yang lebih banyak, sehingga memerlukan bantuan dari guru supaya hambatan yang dimilikinya tidak menjadi alasan untuk putus asa dalam belajar.

3. Perkembangan Sosial – Emosional

Goleman (dalam Femmi Nurmalitasari 2015:109-110) menyatakan bahwa kematangan emosi seorang siswa merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Kecakapan tersebut merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam pergaulan. Siswa yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

Keterampilan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi potensi untuk dapat berinteraksi dengan individu lain, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga, maupun lingkungan sekolah. Dengan demikian individu yang memiliki komunikasi, penyesuaian diri, dan keterjalinan hubungan dengan individu yang lain secara baik, maka individu tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik dan dapat menciptakan suasana yang rukun baik dalam lingkup kehidupan di masyarakat ataupun dalam lingkungan di sekolah. Hal ini berbeda pada siswa dengan gangguan emosi dan perilaku yang mana memiliki permasalahan dalam berperilaku serta emosinya. Perkembangan sosial-emosional pada siswa sangat penting untuk kehidupan sosialnya.

4. Gaya Belajar

Gaya belajar menurut Ghufron (dalam Agusta Kurniati, Fransiska, dan Anjella Wika Sari 2019:89) merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang di tempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Tiga tipe belajar siswa meliputi: (1) visual, di mana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. (2) auditori, di mana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, di mana dalam menerapkan pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.

Menyimpulkan pendapat diatas bahwa setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri dan tidak bisa dipaksakan untuk mengikuti gaya belajar siswa lainnya, karena gaya belajar tersebut sangat berpengaruh terhadap cara siswa untuk menerima pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suatu pembelajaran

yang bisa mengakomodasi gaya belajar masing-masing siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Akomodasi Belajar pada Kelas Inklusif

Sekolah inklusif pada dasarnya merupakan sekolah yang dapat mengakomodir kebutuhan dan keberagaman siswa, baik dari kondisi fisik, budaya, ras, agama, dan keberagaman lainnya. Proses belajar sekolah inklusif adalah dengan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk melakukan penyesuaian, salah satunya yaitu dengan dengan adaptasi kurikulum. Kurikulum menjadi salah satu keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan dasar atau acuan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebuah adaptasi kurikulum atau penyesuaian isi kurikulum harus dilakukan dengan tahapan yang benar (Andini, Dkk, 2020: 122).

Adaptasi kurikulum dalam pendidikan inklusif sangatlah perlu dilakukan. Selain digunakan untuk penyesuaian berdasarkan kemampuan siswa, adaptasi kurikulum bertujuan untuk mengenali gaya belajar serta minat dan kesiapan belajar siswa. Pelaksanaan adaptasi kurikulum tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sebelum melakukan adaptasi kurikulum, perlu dilakukan sebuah analisis atau pra penilaian terhadap siswa untuk diketahui kebutuhan, minat, gaya belajar, serta karakteristik siswa tersebut. Hal ini dilakukan agar pada saat pelaksanaan adaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Setelah dilakukan pra penilaian, dapat ditentukan modifikasi atau akomodasi belajarnya. Modifikasi merupakan penyesuaian kurikulum berdasarkan pada hasil penilaian tingkat kemampuan atau kesiapan siswa untuk belajar. Modifikasi kurikulum bagi kelas inklusif dapat dilakukan dengan menyesuaikan capaian kelas menurut kemampuan siswa berdasarkan ranah kognitif Taxonomi Bloom. Modifikasi kurikulum bagi kelas inklusif dapat dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kognitif, yaitu tingkatan C2 menjadi tingkatan C1, serta dari tingkatan C3 menjadi tingkatan

C1. Penyesuaian tingkatan kognitif dilakukan dengan pertimbangan bahwa kompetensi dasar yang telah dibuat sebelumnya terlalu sulit bagi siswa berkebutuhan khusus (Fajra dkk, 2020: 59). Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui bahwa modifikasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pada saat melakukan pra penilaian, guru perlu cermat dan detail dalam menentukan kebutuhan belajar siswa. Hal ini dilakukan agar guru tidak salah pada saat menentukan modifikasi kurikulum.

Bentuk adaptasi kurikulum yang dapat dilakukan selanjutnya yaitu akomodasi kurikulum. Akomodasi kurikulum dilakukan untuk mengatasi persoalan siswa. (Wijaya, 2016: 73) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa akomodasi pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan pemberian materi secara bertahap, mulai dari tingkatan terendah sampai tingkatan tertinggi. Pemberian materi secara bertahap saja tidaklah cukup bagi siswa yang mengalami kesulitan, sehingga perlu dilakukan adanya pengulangan materi. Selain itu dalam pemberian tugas kepada siswa, guru dapat memberikan porsi yang lebih mudah dan lebih sedikit, seperti dalam penurunan tingkatan kognitif. Dengan begitu, maka akan memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami konsepnya.

Hal terpenting lainnya dalam pelaksanaan adaptasi kurikulum yaitu penggunaan strategi pembelajaran. Dalam melaksanakan metode diskusi, guru bisa menerapkan cara tutor sebaya yang dilakukan antar siswa, dimana siswa yang memiliki keterampilan rendah atau diatas rata-rata dapat belajar dengan siswa yang memiliki keterampilan berbeda (Andini dkk, 2020: 122). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan adaptasi kurikulum guru dapat membuat penyesuaian capaian siswa melalui RPP, media alat bantu, materi, serta metode pembelajaran. Keempat komponen tersebut sangat penting dilakukan dalam kelas inklusi. Perlakuan siswa yang memiliki kebutuhan khusus tentunya berbeda dengan siswa normal pada umumnya, sehingga perlu dicantumkan dalam RPP. Dalam mencantulkannya pada RPP, guru perlu memberikan tanda (*) pada siswa yang

berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar guru mudah melihat pada saat melakukan pembelajaran di kelas. Harapannya setelah dilakukan adaptasi kurikulum dapat memberikan kemudahan bagi siswa yang memiliki kebutuhan sehingga mampu mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik.

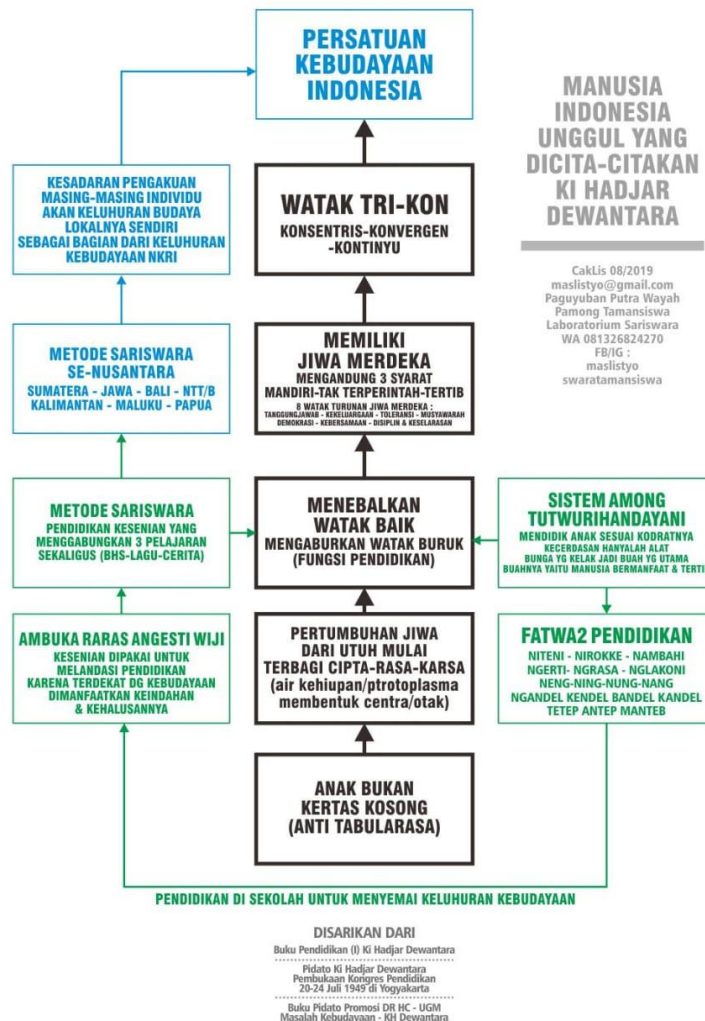
C. Metode Sariswara Sebagai Alternatif Solusi Kegiatan Belajar di Kelas Inklusif

Metode sariswara merupakan salah satu ajaran yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, yang dimaksud dengan Sariswara adalah *titilaras ingkang awewaton swara, boten awewaton wilahan gamelan* (Dewantara, 2013:5). Dalam pelaksanaannya, sariswara dimainkan dengan irama tanpa menggunakan gamelan. Sariswara memiliki sifat pembelajaran yang menyenangkan, menarik, serta berbudaya, terlebih dalam penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan dalam metode sariswara adalah bahasa daerah sehingga nasehat yang disampaikan mudah dirasakan dan dekat dengan siswa. Bahasa daerah yang digunakan disesuaikan dengan daerahnya masing-masing. Pada dasarnya, fungsi utama sariswara adalah menegaskan karakter baik siswa. Perlu ditekankan bahwa siswa bukanlah kertas kosong, siswa memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran yang baik dari orang dewasa.

Menurut (Saktimulya dkk, 2019:7) “Metode sariswara mengajak siswa didik menerima ‘pelajaran tentang hidup’ melalui bahasa, tembang, dan tari”. Pelajaran hidup yang dimaksud adalah siswa dapat memahami nasehat yang didengar kemudian menentukan baik-buruk suatu watak dari dalam hatinya sendiri. *Wiraga, wirasa, dan wirama* merupakan suatu kesatuan dalam proses pembelajaran menggunakan metode sariswara. *Wiraga* adalah bentuk penyampaian materi melalui gerakan tubuh, sehingga siswa merasa merdeka dan leluasa dalam belajar. *Wirasa* adalah bentuk penyampaian materi yang disampaikan melalui hati, sehingga siswa dapat menerima dengan hati dan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik. *Wirasa* dapat menumbuhkan perasaan baik siswa yang diterima dari dalam hatinya sendiri. *Wirama* adalah bentuk penyampaian materi melalui lagu

atau tembang, sehingga siswa merasa bahagia saat melakukannya. Apabila ketiga komponen ini dapat berlangsung dengan baik, maka siswa dapat dengan mudah memahami materi serta

timbul watak baik dari dalam diri siswa. Watak baik ini timbul karena tembang dalam metode sariswara memberikan nasehat-nasehat yang dapat digunakan untuk bekal hidup siswa.



Gambar 1. Alur Ajaran Sariswara

Sumber : Buku Pendidikan (I) Ki Hadjar Dewantara (dalam CakLis : 2019)

Menurut Alimin (2013:4) syarat utama dalam melaksanakan pendidikan inklusif adalah menerima keberagaman siswa. Pada kelas inklusi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan keberagaman siswa. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa sariswara dapat digunakan sebagai salah satu metode yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa. Kegiatan belajar menggunakan metode sariswara ini dapat disesuaikan dengan keberagaman siswa. Siswa yang memiliki hambatan pendengaran dapat memahami materi yang disampaikan menggunakan gerak tubuh. Siswa yang memiliki hambatan dalam melihat, dapat

belajar melalui irama yang disampaikan. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat mengeksplorasi dirinya dengan gerak tubuh juga irama tembang. Selain siswa mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan, merdeka, dan materi pelajaran, siswa juga mendapatkan pelajaran hidup watak baik untuk perkembangan siswa. Salah satu manfaat yang didapat dari pelajaran hidup tersebut adalah siswa dapat belajar mengontrol emosi dengan baik serta saling memahami antar perbedaan. Sehingga, tidak terjadi diskriminasi antara siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan siswa normal pada umumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Saktimulya,

dkk 2019:11) menyatakan bahwa penggunaan metode sariswara dari aspek emosi dapat membuat siswa tertawa riang dan bebas

berlarian sesuai dengan irama *keprak* dan gamelan.



Gambar 2. Sintaks Metode Sariswara sebagai Akomodasi Keberagaman Siswa

Adapun beberapa tahapan yang dapat dilaksanakan bersama siswa menggunakan metode sariswara dalam kegiatan belajar di kelas inklusi, dirumuskan menjadi sebuah kata yaitu “SARISWARA”. (1) SA: Salam sapa. Pada tahap ini guru melakukan pendekatan dengan siswa. (2) A: Ayo mengamati. Pada tahap ini guru mengamati karakteristik serta keberagaman siswa. (3) RI: *Research*, guru mencari materi serta bagaimana cara menyampaikannya kepada siswa. (4) S: Sariswara, guru menyusun lagu yang akan disampaikan meliputi bahasa, cerita, dan lagu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah ini dikarenakan bahasa daerah merupakan bahasa ibu, sehingga siswa akan lebih tersentuh ketika menggunakannya. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga dilakukan agar bahasa daerah tetap terjaga. Cerita yang digunakan berupa ajakan untuk melakukan kebaikan. Lagu yang digunakan merupakan irama tembang dan kumpulan dari penggalan cerita yang telah dibuat. (5) W: Wiraga, pembuatan gerak tubuh yang akan dilakukan pada saat pembelajaran di kelas. (6) R: *Reason*, guru kembali melakukan pengecekan terhadap lagu yang telah dibuat. Guru kembali menimbang tembang yang telah dibuat agar nantinya dapat diterima dengan baik oleh siswa. (7) A: Ayo mengkomunikasikan, pada tahap ini guru

menerapkannya dalam pembelajaran di kelas, sehingga pelajaran dapat diterima semua siswa.

KESIMPULAN

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang dapat mengakomodir keberagaman serta kebutuhan siswa yang berbeda. Setiap siswa terlahir memiliki karakteristik yang unik dan berbeda, sehingga guru tidak dapat memaksa kehendak siswa. Terdapat sepuluh jenis karakteristik siswa, yaitu kecerdasan, kesiapan belajar, motivasi belajar, perkembangan sosial, budaya, gaya kognitif, bekal ajar awal, perkembangan emosional, gaya belajar, dan kebutuhan belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas inklusi, guru perlu melakukan adaptasi kurikulum. Adapun tahapan dalam melakukan adaptasi kurikulum, yaitu: (1) guru melakukan pra-penilaian kepada siswa, (2) guru menentukan modifikasi atau akomodasi belajar siswa.

Metode sariswara merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif. Ada 7 tahap dalam pelaksanaan metode sariswara, meliputi: (1) pendekatan terhadap siswa, (2) mengamati karakteristik siswa, (3) mencari dan menyesuaikan materi yang akan digunakan, (4) mengintegrasikan antara wirasa (perasaan) dan wirama (irama), (5) mengintegrasikan wiraga (gerakan tubuh), (6) melakukan review ulang terhadap lagu yang

sudah dibuat, dan (7) pembelajaran terhadap semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinar Westri Andini, Ayu Rahayu, C. Asri Budiningsih, & Mumpuniarti. 2020. The Curriculum Adaptation Model in Fulfilling the Learning Need for Diverse Students at Inclusive Classroom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3D), 115-123. DOI: 10.13189/ujer.2020.081716.
- Andini, D.W. dkk. 2016. Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Agusta K, Fransiska, dan Anjella W.S. 2019. Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. 5 (1): 89.
- Alimin, Z. dkk. 2013. *Layanan Pendidikan Inklusi (Pegangan bagi Pelatih)*. Jawa Barat: Save the Children dan IKEA
- Budiningsih, C. A. 2017. Karakteristik Siswa sebagai Pijakan Pembelajaran. Yogyakarta: UNY Press
- Dewantara, K.H. 2013. Ki Hajar Dewantara Bagian 1: Pendidikan. Yogyakarta: UST Press
- Ilyas, A. 2016. Analisis Kecerdasan Intelektual dan Kepribadian Siswa-Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora*. 7 (1): 74.
- Fajra, M. dkk. 2020. Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Siswa Didik. *Jurnal Pendidikan*. 1 (21): 51-63.
- Nurmalitasari, F. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Siswa Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*. 23 (2): 109 – 110.
- Saktimulya, S.R. dkk. 2019. Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hadjar Dewantara pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsang Yogyakarta. *Bakti Budaya*. 2 (1): 3 & 12.
- Setianingsih, E. S dan Ikha L. 2019. Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Bina Harapan Semarang. *Taman Cendikia*. 3 (1): 266.
- Suprihatin, S. 2015. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 3 (1): 75.
- Wijaya, A. S. D. 2016. Layanan Akomodasi Guru dalam Pembelajaran untuk Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas VA SD Negeri Tamansari I, Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.